

## Pelatihan Penyusunan Soal Ekonomi Berbasis Hots pada SMA Negeri 7 Kupang

**Fernando Saragih<sup>\*1</sup> Yeheskiel Nggandung<sup>2</sup>, Erika F Br Simanungkalit<sup>3</sup> Andri Paulus Loe<sup>4</sup> Jacob  
Abolladaka<sup>5</sup> Mises B.C Abineno<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

<sup>\*</sup>e-mail: fernando.saragih@staf.undana.ac.id

### **Abstract**

*Higher Order Thinking skill* (HOTS) merupakan sebuah konsep pendidikan yang didasarkan pada Taksonomi Bloom. Berdasarkan Taksonomi Bloom, ada beberapa tingkatan kemampuan berpikir yaitu mulai dari kemampuan berpikir tingkat rendah atau LOTS (*Lower Order Thinking skill*) sampai kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking skill* (HOTS). Penyelesaian soal-soal berstandar HOTS tentunya memerlukan kemampuan berpikir lebih dari pada soal-soal berstandar LOTS. Rendahnya kemampuan membuat soal menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kegiatan ini dilaksanakan SMA Negeri 7 Kupang. Adapun hasil kegiatan ini menunjukkan adanya kemajuan dalam pemahaman dan penguasaan materi.

**Kata kunci:** *Higher Order Thinking skill*, soal, kemampuan analisis

### **Abstrak**

Higher Order Thinking skills (HOTS) are an educational concept based on Bloom's Taxonomy. Based on Bloom's Taxonomy, there are several levels of thinking abilities, starting from low-level thinking abilities or LOTS (Lower Order Thinking skills) to high-level thinking abilities or Higher Order Thinking skills (HOTS). Solving HOTS standard questions certainly requires more thinking skills than LOTS standard questions. The low ability to make questions is the basis for implementing this activity. This activity was carried out by SMA Negeri 7 Kupang. The results of this activity showed progress in understanding and mastery of the material.

**Keywords:** *Higher Order Thinking skills*, questions, analytical skills

## **1. PENDAHULUAN**

Perkembangan zaman merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri oleh setiap orang, dimana perkembangan ini mempengaruhi berbagai aspek. Salah satunya yakni pendidikan. Perubahan pada sektor pendidikan sangat luar biasa, hal ini dapat dilihat melalui berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru dengan sebaik-baiknya (Sahlberg, 2010). Namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan kasus yang menggambarkan kesulitan serta kemampuan pendidik yang terbatas. Salah satunya adalah kesulitan dalam penyusunan soal yang berbasis HOTS.

*Higher Order Thinking skill* (HOTS) merupakan sebuah konsep pendidikan yang didasarkan pada Taksonomi Bloom. Berdasarkan Taksonomi Bloom, ada beberapa tingkatan kemampuan berpikir yaitu mulaidari kemampuan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking skill* (LOTS) sampai kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking skill* (HOTS). Penyelesaian soal-soal berstandar HOTS tentunya memerlukan kemampuan berpikir lebih dari pada soal-soal berstandar LOTS. Dalam menyelesaikan soal-soal berstandar HOTS diperlukan kemampuan siswa pada tingkat yang lebih tinggi, meliputi cara berpikir secara kritis, logis, metakognisi, dan kreatif. Proses berpikir terkait dengan ingatan dan pengetahuan pada HOTS memiliki porsi sangat kecil. Higher Order Thinking skill menunjukkan pemahaman terhadap informasi bukan sekedar mengingat informasi. Dinni (2018) mengemukakan bahwa tujuan utama dari *Higher Order Thinking skill* (HOTS) adalah:

Bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis

informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks

Sejalan dengan itu, Soal HOTS juga berdampak langsung meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dimana pada level kognitif pembelajaran HOTS meliputi analisa (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) (Hobri, Septiawati, I., & Prihandoko, A. C., 2018). Siswa yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi akan bisa memahami dan mengkritisi berbagai masalah yang ada di lingkungan mereka (Afflerbach, P., & Cho, B. Y., 2015). Seirama dengan pendapat tersebut Thomas & Throne (2009) mengemukakan bahwa HOTS lebih dari mengingat fakta dan menceritakan kembali ingatan akan fakta itu kepada orang lain, namun lebih kepada memahami, membuat kesimpulan dari fakta tersebut, menghubungkannya dengan fakta lain, mengategorikan, menerapkannya dalam memecahkan masalah. Berpijak dari apa yang dimaksud dengan HOTS yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang diharapkan pemerintah pada proses pembelajaran adalah soal hots sehingga peserta didik dapat terangsang untuk berpikir tingkat tinggi. Pentingnya kemampuan dari soal HOTS tidak diimbangi dengan kemampuan guru dalam membuat soal hots. Ini terlihat dari berbagai penelitian yang dilakukan, salah satunya Rapih (2018:85) dimana pada penelitiannya yang berjudul perspektif guru SD terhadap HOTS menunjukkan bahwa sebesar 79% responden kesulitan dalam merancang dan menerapkan evaluasi berbasis HOTS, 59% kesulitan dalam penyampaian materi pembelajaran, 45% kesulitan dalam merancang media pembelajaran, 38% kesulitan dalam merancang perangkat pembelajaran dan sebesar 31% kesulitan dalam proses penyusunan bahan ajar. Senada dengan itu, Budiarta, Mukti Hamjah Harahap, Faisal, Elvi Mailani (2018) juga memperoleh hasil yang sama, dimana ia mengungkap masih banyak pendidik yang belum mampu merumuskan penilaian berbasis HOTS dalam proses penilaian. Sementara itu, Hanifah (2019) menyatakan bahwa para pendidik masih mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator yang ada dalam HOTS menjadi instrumen penilaian. Selanjutnya, Faisal, Elvi Mailani, Lala Jelita Ananda, Stelly Martha Lova (2019) menyimpulkan rata-rata tingkat kompetensi guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik berbasis HOTS di SD kota Medan adalah 74,81% pada kategori Cukup. Gambaran di atas juga terlihat pada guru-guru di SMA 7 Negeri Kupang, hal ini dibuktikan dengan hasil survei awal terhadap guru SMA Negeri 7 Kupang, dimana kebanyakan dari mereka masih belum mahir menyusun soal ekonomi berbasis HOTS. Oleh karena itu perlu dilakukan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa Pelatihan Penyusunan Soal Ekonomi Berbasis HOTS pada SMA Negeri 7 Kupang.

## 2. METODE

Pelaksanaan pengabdian ini terdiri atas tahapan-tahapan sebagai berikut:

### 1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan meliputi:

#### a) Survei awal

Pada tahap ini, tim pengusul terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan pihak SMA Negeri 7 Kupang. Selanjutnya tim pengusul melakukan identifikasi permasalahan dengan melaksanakan wawancara singkat dengan guru-guru mengenai kendala dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dialami guru dan mengukur pemahaman awal guru tentang penyusunan soal ekonomi berbasis *HOTS* pada SMA Negeri 7 Kupang

#### b) Penyusunan materi soal ekonomi berbasis *HOTS*

### 2. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan meliputi:

#### a) Penjelasan/*Coaching clinic* materi penyusunan materi soal ekonomi berbasis *HOTS*

#### b) Pelatihan dan praktik Penyusunan materi soal ekonomi berbasis *HOTS*

### 3. Analisis Data

Pada tahap ini, tim pengusul akan melakukan analisis atas data yang diperoleh setelah guru-guru yang ada di mitra diberikan *Coaching clinic* terkait penyusunan soal ekonomi berbasis *HOTS*. Analisis data dilakukan untuk mengukur progres/kemajuan yang dialami guru-guru dalam bidang pengetahuan dan keterampilan dalam penyusunan soal ekonomi berbasis *HOTS* pada SMA Negeri 7 Kupang

### 4. Evaluasi dan Refleksi

Kegiatan evaluasi meliputi:

- 1) Evaluasi atas setiap kegiatan pengabdian yang telah dilakukan bertujuan untuk penyempurnaan ke depannya dalam melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- 2) Penyusunan Laporan

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM dilaksanakan di SMA Negeri 7 Kupang yang terletak di Jln. Frans Daromes, Kel. Maulafa, Kec. Maulafa, Kota Kupang, Prov. Nusa Tenggara Timur. Adapun kegiatan ini di mulai pada pukul 11.00. Kegiatan Pertama yakni kegiatan awal.



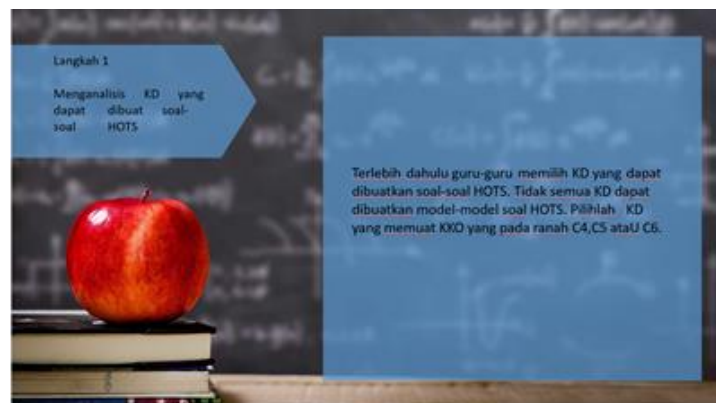
Gambar 4.1 Kegiatan Awal

Selanjutnya, kegiatan ini berlanjut pada pemaparan materi mengenai Penyusunan Soal Ekonomi Berbasis *HOTS*. Adapun narasumber pada PKM ini yakni Erika Feronika Br. Simanungkalit.



Gambar 4.2 Kegiatan Pemaparan Materi

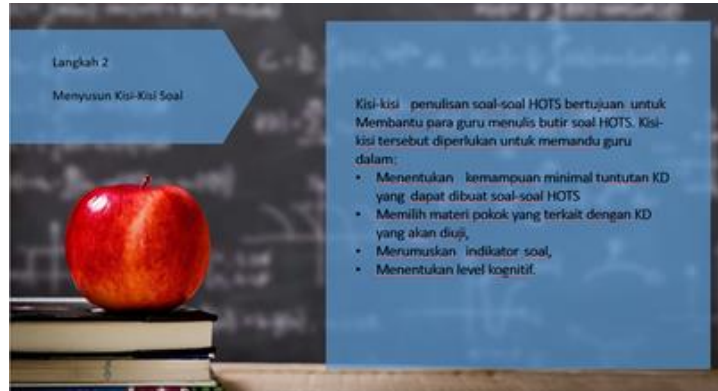
Pemaparan media dilakukan dengan bantuan media power point. Pada prosesnya pemaparan materi berjalan dengan baik, mulai dari materi pengantar mengenai pengertian, teori serta penjelasan mengenai “Taksonomi Bloom”. Kemudian pemaparan materi berlanjut pada tahapan pembuatan soal HOTS. Adapun beberapa slide pada materi dijelaskan pada gambar berikut ini:



Gambar 4.3 Langkah I Penyusunan Soal Ekonomi Berbasis HOTS

Pada kedua slide yang dipaparkan pada Gambar 4.3 dan Gambar 4.4 dijelaskan bahwa secara garis besar terdapat 2 langkah yang dapat dilakukan untuk menyusun soal HOTS. Adapun langkah pertama di jelaskan pada gambar 4.3 yakni menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS. Langkah ini terdiri dari

1. Terlebih dahulu guru-guru memiliki KD yang dapat dibuatkan soal-soal HOTS
2. Dalam pemilihan KD, Guru harus memilih KD yang memuat KKO yang pada ranah C4,C5 atau C6



Gambar 4.4 Langkah II Penyusunan Soal Ekonomi Berbasis HOTS

Selanjutnya, langkah kedua yakni menyusun kisi-kisi soal. Adapun prosesnya dipaparkan sebagai berikut :

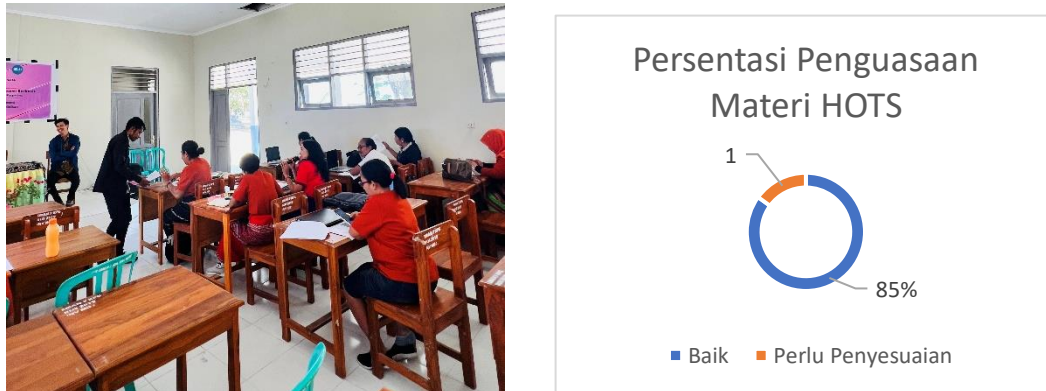
1. Menentukan kemampuan minimal tuntutan KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS
2. Memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji,
3. Merumuskan indikator soal,
4. Menentukan level kognitif.

Selanjutnya kegiatan berfokus pada kegiatan diskusi dimana pada kegiatan ini peserta diberikan kesempatan untuk menanyakan materi yang belum mereka kuasai atau belum mengerti. Adapun proses diskusi diskusi dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.4 Proses Diskusi

Setelah proses diskusi, sebagai evaluasi, guru diberikan kertas soal, dimana guru diberikan kesempatan untuk Menyusun soal HOTS sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Proses ini sesuai dengan gambar 4.5 Pembagian Kertas Soal.



Gambar 4.5 Pembagian Kertas Soal serta persentasi penguasaan materi

Berdasarkan hasil evaluasi diperoleh hasil yang memuaskan dimana 85 % guru sudah mampu membuat soal HOTS dengan baik dan sisa masih perlu perbaikan minor. Hal ini sesuai dengan informasi yang dipaparkan pada gambar 4.5. Setelah selesai kegiatan narasumber, guru dan panitia melakukan penutup dan dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.6 Sesi Foto Bersama

Setelah selesai kegiatan narasumber, guru dan panitia melakukan penutup dan dokumentasi.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan proses pelaksanaan di atas, dapat dilihat terjadi peningkatan kemampuan dalam pengembangan soal. Hal ini dapat dilihat dari adanya pemahaman guru dalam mengembangkan soal (memiliki pemahaman tambahan mengenai soal HOTS dan LOTS. Selain itu, peningkatan kemampuan analisis soal yang lebih baik juga dapat dilihat dari kemampuan guru dalam menerapkan prinsip dalam soal HOTS sehingga hal ini dapat mendorong kemampuan peserta didik dalam berpikir lebih tajam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afflerbach, P. (Ed.). (2015). *Handbook of Individual Differences in Reading: Reader, Text, and Context* (1st ed.). Routledge
- Budiarta, K., Harahap, M. H., & Faisal, E. M. (2018). Potret Implementasi Pembelajaran Berbasis High Order Thinking Skills (Hots) Di Sekolah Dasar Kota Medan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 6(2), 102-111
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 170-176
- Faisal, Elvi Mailani, Lala Jelita Ananda, Stelly Martha Lova. (2019). "Deskripsi Implementasi Penilaian Autentik Berbasis High Order Thingking Skills (HOTS) dalam Menjawab Tantangan Abad 21 di Sekolah Dasar Kota Medan. *E-Journal Universitas Negeri Medan* 9 (2)
- Hanifah, N. (2019). Pengembangan instrumen penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di Sekolah Dasar. *Conference Series*, 1(1), 8.
- Hobri, H., Septiawati, I., & Prihandoko, A. C. (2018). High-order thinking skill in contextual teaching and learning of mathematics based on lesson study for learning community
- Rapih, S., & Sutaryadi, S. (2018). Perpektif guru sekolah dasar terhadap Higher Order Tinking Skills (HOTS): pemahaman, penerapan dan hambatan. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(1), 78-87
- Sahlberg, P. (2010). Rethinking Accountability in a Knowledge Society. *Journal of Educational Change*, 11, 45-61.
- Thorne, A., & Thomas, G. (2009). *How to increase higher level thinking*. Center For Development and Learning